

Integrasi Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami Terhadap Santri Pondok Pesantren

DOI : [10.24014/an-nida.v44i2.12929](https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12929)

Zalisman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau, Indonesia

zalisman@stit-alkifayahriau.ac.id

Abstract: This study discusses about suing Islamic Values based on English learning in Islamic Boarding School. The teacher teaches the students by integrating with the Islamic sciences involved in teaching English. This research was conducted at Islamic Boarding School of Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Which includes students majoring in Science, Social Sciences and Religion. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach based on data from data analysis, namely: observation, documentation and interviews along with the students' scores in English subjects. Researchers analyzed that this study had many benefits for students and teachers. They are very interested in the process of learning English without neglecting Islamic culture. And they also enjoy classes by applying Islamic cultural values in their daily life. The findings of this study indicate that the teacher has taught English in an Islamic context. The teaching of English subject is given in a simple and limited scope. However, students can already master English well and fluently which is integrated with Islamic values.

Keyword: *Islamic; values; English; lessons.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penggunaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren. Guru mengajarkan para santri dengan berintegrasi dengan ilmu keislaman yang terlibat dalam cara mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Yang meliputi santri di jurusan IPA, IPS dan Agama. Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif research dengan pendekatan deskriptif yang berdasarkan data dari analisa data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara beserta skor santri dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Peneliti menganalisis bahwa penelitian ini mengambil banyak manfaat bagi santri dan guru. Mereka sangat tertarik dalam proses belajar bahasa Inggris tanpa mengabaikan budaya Islam. Dan mereka juga menikmati kelas dengan menerapkan nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengajar bahasa Inggris dalam konteks Islam. Pengajaran Bahasa Inggris diberikan masih dalam ruang lingkup yang sederhana dan terbatas. Namun, santri sudah bisa menguasai bahasa Inggris dengan baik dan lancar yang di intergrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : *Pendidikan, bahasa Inggris, pendekatan Islami.*

PENDAHULUAN

Sumber dari pembelajaran nilai-nilai budi pekerti di Negara RI dicantumkan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 dan Pancasila, dimana sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, dalam bernegara

masyarakat diwajibkan beragama yang menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa¹. Untuk itu, proses belajar-mengajar di Indonesia harus diintegrasikan dengan nilai-nilai iman dan taqwa.

Pendidikan budi pekerti untuk anak-anak adalah kewajiban kita sebagai orang tua yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan yang bermuatan keislaman menjadi pilihan utama yang dipilih oleh orang tua muslim. Sehingga orang tua banyak memilih Pondok Pesantren untuk tempat mendidik anaknya. Yang mana pondok pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang menyajikan pembelajaran dengan pendekatan Islami sebagai jawaban atas makin tingginya permintaan para orang tua Muslim.

Dengan adanya berbagai macam institusi pendidikan umum swasta bernuansa Islam, seperti SD Islam, SMP Islam, SMA Islam, dan universitas Islam, yang menyajikan pembelajaran dengan pendekatan Islami sebagai jawaban atas makin tingginya permintaan para orang tua Muslim. Sekarang ini banyak mata pelajaran non agama, misalnya matematika, bahasa, fisika yang penyajiannya tidak tersentuh oleh nilai-nilai agama. Berbagai mata pelajaran tersebut disajikan guru kepada para siswa dengan sandaran logika semata. Penyandaran semata pada logika dan sama sekali tidak menyinggung betapa ia adalah hasil penciptaan dan kehendak Allah SWT, maka ia adalah praktik yang terjadi pada institusi-institusi pendidikan di negara sekuler, dimana agama dianggap urusan individu yang tidak ada sedikitpun kewajiban negara untuk menyertakannya

¹ Tim Penyusun, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 1.

dalam penyelenggaraan pendidikan.

Padahal jelas-jelas negara kita bukanlah negara sekuler yang memisahkan urusan agama dari campur tangan negara. Bila dibuka kitab perundang-undangan, maka dijumpai tujuan pendidikan agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasinya nilai-nilai ketuhanan dalam penyajian mata pelajaran apa saja merupakan bagian dari amanah Undang-Undang.

Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran utama yang pasti diajarkan, dari SD sampai universitas. Bahasa Inggris yang diajarkan kepada para siswa/mahasiswa adalah aktif dan pasif. Tidak hanya mengajarkan tata bahasa tetapi juga meliputi berbagai penggunaannya secara sosial di dalam masyarakat penutur asli. Sehingga, siswa/ mahasiswa dikenalkan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan para penutur Bahasa Inggris.

Sejauh nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentulah tidak mengapa. Akan tetapi, perbedaan budaya dan pemikiran yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan Islam haruslah dijelaskan oleh guru-guru Bahasa Inggris agar anak didiknya tidak meniru nilai-nilai tersebut begitu saja.

Keseluruhan proses pembelajaran hendaklah menjadi sarana bagi terwujudnya penanaman nilai-nilai Islami yang terintegrasi. Bila para guru melakukan pendampingan saat terjadi transfer budaya, diharapkan para siswa lebih hati-hati saat ia berhadapan dengan Handphone, TV atau internet sehingga mereka bisa melakukan filter dan tidak meniru begitu saja apa yang disaksikan dari media tersebut. Beberapa dari nilai-nilai tersebut sangat berbahaya, seperti ikhtilat yang saat ini sudah dianggap biasa padahal dari segi agama hal tersebut terlarang.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif research dengan

pendekatan deskriptif yang berdasarkan data dari analisa data berupa: observasi, dokumentasi dan wawancara.

Koresponden dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris di Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dan Santri di tiga kelas yang berbeda, yaitu kelas IPA, IPS dan Agama. Dari ke tiga kelas tersebut telah di temukan bahwa proses pembelajaran yang diajarkan di masing-masing kelas telah mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Islami.

Santri telah di berikan materi bahasa Inggris dengan implementasi pendekatan Islami dengan memperhatikan jurusan dari masing-masing kelas. Misalnya: Dalam materi speaking, santri di haruskan memberikan contoh dalam percakapan bahasa Inggris mengenai konteks berbicara Bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Sehingga proses pembelajaran dapat mewujudkan suatu kontribusi yang positif bagi santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di lingkungan Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah menunjukkan bahwa proses pembelajarannya telah memberikan nilai-nilai keislaman. Bidang studi bahasa Inggris yang diberikan pada santri berbasis islami namun masih dalam lingkup sosial yang terbatas. Hal ini di buktikan dengan beberapa hal antara lain :

1. Santri diberikan berupa tugas dari bidang studi Bahasa Inggris sesuai dengan jurusan mereka masing-masing.
2. Santri diminta untuk melakukan percakapan (*dialogue/ conversation*) dalam bahasa Inggris dalam konteks kehidupan bermasyarakat.
3. Santri diberikan sebuah buku panduan/ bahan ajar.
4. Santri diberikan tugas pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan konteks pengajaran bahasa Inggris secara global.

Proses Pembelajaran

Dalam memberikan materi pada pelajaran Bahasa Inggris, guru memberikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan Islam (Islamic culture), adat istiadat Islam/ kebiasaan masyarakat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Yang disesuaikan dengan jurusan santri itu sendiri.

Integrasi nilai-nilai Islami kedalam materi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan nilai-nilai Islami kedalam topik yang diajarkan;
2. Menyisipkan nama-nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa kedalam latihan-latihan yang ditambahkan;
3. Melampirkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dengan topik pada materi utama pembelajaran; dan
4. Mencampur ungkapan-ungkapan khas Islami dengan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dengan materi utama pembelajaran².

Setiap guru atau perancang pembelajaran pasti ingin mendapatkan kepastian bahwa kegiatan belajar mengajarnya selama kurun waktu tertentu memiliki nilai guna bagi proses pembelajaran. Setidaknya guru ingin mengetahui apakah rancangan pelajarannya berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran³.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks ESP (*English for Specific Purpose*) di tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren bertujuan supaya santri bisa menggunakan bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan dalam memahami bacaan dalam text-text tertulis⁴.

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Inggris terwujud dari materi yang telah diberikan guru kepada siswa di jurusan Agama,

² Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana 2012), 15.

³ Gagne, Robert. Principle of Instructional Design, (New York: Holt, Rinehart and Winston. Hachbart, Steven 1979). 87.

⁴ Hutchinson T. & A. Waters, English for Specific Purposes: A learningCentred Approach, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987). 56.

IPA dan IPS. Implementasi dari nilai – nilai keislaman telah di berikan dengan meninjau dari nilai budaya islam yang ada di masyarakat, agama, serta lingkup kampus. Nilai adat istiadat ke islaman yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang beragama islam.

Sementara itu, pengintegrasian nilai- nilai Islami dalam kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian informal dalam bentuk pemberian pertanyaan-pertanyaan lisan, pengamatan guru, pemberian tugas, dan membaca nyaring yang materinya mencakup nilai-nilai Islami yang diintegrasikan. Disamping itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian juga dilakukan melalui ulangan-ulangan harian dalam bentuk tes lisan dan tes tertulis.

Di dalam kegiatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara: (1) melakukan campur-kode dan alih- kode antara ungkapan-ungkapan bahasa inggris dengan ungkapan-ungkapan khas Islami yang sesuai berdasarkan konteks situasi; (2) mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan ajaran islam yang sesuai yang dilakukan dengan cara mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dan/atau dengan menjelaskan ajaran Islam di dalamnya.

Upaya Guru dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan Islami

Dalam memberikan materi di kelas guru mengacu pada RPP dan silabus yang telah di buat oleh gurucsendiri di setiap semester. Dengan mengacu pada peraturan kementerian Agama dan Diktis tentang pembuatan RPP dan silabus mata kuliah bahasa Inggris berbasis Islami.

Selain itu guru memberikan conto-contoh text yang berkaitan langsung dengan unsur budaya islam yang ada. Sehingga nilai-nilai keislaman dapat terintegrasi di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa secara tidak langsung dapat belajar bahasa inggris tanpa mengurangi adat/ kebudayaan islam. Serta nilai keislaman dapat terjaga. Sehingga dalam proses pembelajaran

bahasa Inggris "English Culture" yang dipelajari tetap tidak mengurangi budaya Islam yang sudah diterapkan dalam lingkup pondok pesantren⁵.

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat integrasi pengajaran bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islami yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinag dapat dikategorikan sebagai integrasi parsial dengan indikator: (1) silabus yang menjadi acuan tidak didisain untuk integrasi seperti itu; (2) topik-topik dalam materi utama pembelajaran dan media yang digunakan tidak dipilih berdasarkan nilai-nilai Islami; (3) tidak keseluruhan kegiatan pembelajaran (hanya sebagian besar) yang dilaksanakan selama proses belajar-mengajar menggabungkan sudut pandang nilai-nilai Islami dengan sudut pandang pengajaran bahasa; (4) nilai-nilai Islami yang diintegrasikan hanya berfungsi sebagai bahan pengayaan, bukan sebagai isi dari pelajaran.

Dengan demikian integrasi pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mengaplikasikan English for Specific Purpose (ESP) adalah pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan tertentu. "*ESP is an approach to language teaching in which all decisions as to content and method are based on the learner's reason for learning.*"⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ESP adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang mengedepankan kebutuhan atau alasan si pembelajar belajar bahasa Inggris. ESP digambarkan sebagai pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tujuan tertentu yang dapat dikhususkan. Namun ahli lainnya menggambarkan bahwa ESP adalah pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan pada bidang studi di pondok pesantren dengan tujuan agar santri bisa menguasai Bahasa Inggris dengan baik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

⁵ Riza Amelia Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.

⁶ Hutchinson T. & A. Waters, English for Specific Purposes: A Learning Centred Approach..., 112.

Namun berdasarkan hasil penemuan dengan mewawancara guru-guru bahasa Inggris pada di pondok pesantren hampir semua berpendapat bahwa bahasa Inggris perlu diajarkan pada sekolah dasar dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama, Bahasa Inggris diperlukan karena pada zaman globalisasi yang mana semua sistem menggunakan bahasa Inggris. Perlunya bahasa Inggris karena para peserta didik hidup di zaman sekarang ini zaman globalisasi yang mana semua sistem menggunakan bahasa Inggris otomatis dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah akan sangat membantu untuk peserta didik mengakses teknologi.

Seperti contoh komputer menggunakan bahasa Inggris yang manual pun menggunakan bahasa Inggris, pengetahuan dan informasi internet menggunakan bahasa Inggris.

Di era globalisasi dan instant sekarang ini, anak didik mulai dari usia Sekolah Dasar samapi perguruan tinggi sudah dituntut bersaing dalam mata pelajaran bahasa Inggris⁷. Dengan kata lain, kalau anak-anak Sekolah Dasar ketinggalan dalam mata pelajaran bahasa Inggris, hal ini akan membuat masalah bagi anak tersebut yang mana anak menjadi kurang percaya diri, dikucilkan dari lingkungannya, dll.

Siswa mudah menerima bahasa Inggris ketika melanjutkan ke jenjang menengah. Berdasarkan pada hasil wawancara langsung pada guru-guru bahasa Inggris pada sekolah dasar, guru-guru memiliki alasan perlunya bahasa Inggris dilaksanakan yakni agar supaya peserta didik lebih mudah melanjutkan ke jenjang sekolah menengah dan tidak merasa terkejut ketika menerima mata pelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah menengah berbeda dengan pelajaran bahasa Inggris perguruan tinggi, tetapi setidaknya setelah anak-anak

⁷ Aedi, N & Amaliyah, N. *Manajemen Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), 72.

sekolah menengah di pondok pesantren mendapatkan pengetahuan bahasa Inggris dengan cara yang tepat di sekolah sesuai dengan karakter dan tingkat perkembangan mereka maka, Ketika siswa yang akan melanjutkan pada tingkat perguruan tinggi tidak akan mudah tertekan secara psikologis dan perkembangan kognitif mereka.

Ini berarti bahwa bahasa Inggris memang sangat perlu diajarkan pada siswa asalkan materi yang diajarkan hanyalah dasar pengenalan bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Karena siswa butuh bahasa Inggris sesuai dengan karakter mereka yang cenderung senang bermain, jadi alangkah lebih baik bahasa Inggris diajarkan sambil diselingi dengan permainan atau lagu.

Pembelajaran Bahasa Inggris sangat mudah dikuasai dan bisa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka melalui teknis yang tepat untuk usia menengah keatas⁸. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan permainan akan mempermudah seorang guru untuk memberikan materi bahasa Inggris, dan juga alangkah lebih baik lagi diselingi dengan lagu karena dengan diberikan lagu maka suasana kelas akan membuat peserta didik gembira dan peserta didik merasa betah untuk tinggal lama didalam kelas

Hampir semua guru bahasa Inggris mengatakan alasan perlunya bahasa Inggris di sekolah bahwa penangkapan bahasa lebih mudah diajarkan pada siswa.

Hasil Riset Teknologi Brain Imaging di University of California, LA, dan divergent didalam Dewantara, C (2014) mengatakan bahwa anak berada pada kondisi optimal di usia 6 sampai 13 tahun, sehingga secara biologis masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing.

Oleh karena itu akan sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja. Hal ini dikuatkan pendapat ahli yang mengatakan bahwa pada usia tersebut

⁸ Sudrajat, D. *Studi Tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal CENDEKIA*, Vol 9, No 1, April 2015. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, Indonesia.

anak akan mudah dalam menerima bahasa, hal ini dikarenakan belum terjadinya proses pemisahan fungsi otak kiri dan otak kanan pada anak, kemampuan anak dalam menerima bahasa akan berkurang ketika anak sudah memasuki pubertas⁹.

Bahasa Inggris perlu kiranya dimasukkan lagi dalam kurikulum sebagai mata pelajaran wajib yang sejajar dengan mata pelajaran yang lain di pondok pesantren. Bahasa Inggris dimuat sebagai kurikulum atau bahasa Inggris disamakan dengan pelajaran- pelajaran yang lain di pondok pesantren, hal ini tidak akan mengganggu penguasaan bahasa ibu, seperti yang dikemukakan oleh Poerwanti mengatakan bahwa penguasaan bahasa asing termasuk bahasa Inggris tidak menghambat bahkan menguatkan penguasaan bahasa ibu, bahasa Indonesia¹⁰.

Hal ini sangat logis atas dasar, gramatika dan kosa kata bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Semakin luas penguasaan linguistic bahasa Inggris seseorang, semakin meningkatlah kemampuan bahasa Indonesianya. Berdasarkan alasan -alasan di atas maka perlahan- lahan sedikitnya bisa menepis anggapan bahwa pergeseran posisi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di pondok pesantren alasannya kekhawatiran akan menambah beban kognitif siswa dan kekhawatiran bahwa siswa pondok pesantren menjadi tidak fokus dalam mempelajari bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Bahasa Inggris di pondok pesantren sudah dilaksanakan sejak dahulu, tetapi lebih dioptimalkan lagi ketika bahasa Inggris dimasukkan dalam kurikulum. "Berdasarkan Keputusan Mendikbud yang berwenang menentukan suatu matapelajaran sebagai muatan lokal adalah Kepala Kantor

⁹ Newmark, L. *Participatory Observation: How to Succeed in Language Learning in Harry Winitz (ed). The Comprehension Approach to Foreign Language Instruction.* (Massachusetts: Newbury House., 1981). 123.

¹⁰ Poerwati, E& Amri, S. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Penerbit PT. Prestasi Pustakarya, 2010). 19.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas) tingkat II (kota atau kabupaten) dengan persetujuan Kanwil dengan ketentuan bahwa muatan lokal berupa bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberikan kompetensi memahami keterangan lisan dan tulisan serta ungkapan sederhana.¹¹

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan materi pembelajaran yang diberikan kepada santri. Sehingga perlu adanya sebuah diskusi yang dapat memberikan masukan atau arahan kepada guru sebagai pengajar di pondok pesantren ini agar lebih menekankan proses pembelajaran yang ada kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga nantinya santri didalam mengaplikasikannya di masyarakat atau di lingkungan nya mereka tidak kesulitan/ mengalami kendala. Beberapa guru yang mengajar perlu melakukan suatu mediasi bersama agar tercipta sinergitas dalam melaksanakan pengajaran dikelas. Selain itu dalam hal pengintegrasian nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) guru sebagai tenaga pengajar dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang seharusnya diperoleh dan dikembangkan.

¹¹ Depdikbud, 1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Progam dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N & Amaliyah, N. *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- Gagne, Robert. *Principle of Instructional Design*, New York: Holt Rinehart and Wintons, 1979
- Hutchinson T. & A. Waters, *English for Specific Purposes: A learningCentred Approach*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987
- Newmark, L. *Participatory Observation: How to Succeed in Language Learning in Harry Winitz (ed). The Comprehension Aproach to Foreign Language Instruction*. Massachusetts: Newbury House, 1981
- Poerwati, E& Amri, S. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit PT. Prestasi Pustakarya, 2010
- Riza Amelia *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- Sudrajat, D. *Studi Tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris. Jurnal CENDEKIA, Vol 9, No 1, April 2015. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, Indonesia*
- Tim Penyusun, Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Progam dan Pengembangan*. Jakrta: Depdikbud, 1993
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal II Ayat 3.